

## **Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Aktivitas Terbimbing Pada Siswa SD Negeri Kongbeng**

Eliza My\*

E-mail: [elizamy191218@gmail.com](mailto:elizamy191218@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui strategi aktivitas terbimbing pada siswa, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui strategi aktivitas terbimbing pada siswa, mendeskripsikan evaluasi pembelajaran membaca pemahaman melalui strategi aktivitas terbimbing pada siswa kelas II SD Negeri 001 Kongbeng. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah SDN Negeri 001 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. Strategi yang digunakan yakni strategi aktivitas untuk melihat kemampuan membaca siswa. Adapun kelas yang menjadi tempat penelitian yakni kelas rendah II. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus 1 bawah kemampuan membaca siswa meningkat 75% dan siklus ke 2 meningkat 90% dengan strategi yang diterapkan yakni strategi aktivitas di dalam kelas. Manfaat penelitian ini dapat digunakan bagi guru kelas yang memiliki permasalahan yang hampir sama, dengan demikian hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi aktivitas membaca dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

**Kata kunci:** membaca, strategi aktivitas

### **Abstract**

*This study aims to describe the planning of reading comprehension learning through guided activity strategies for students, to describe the implementation of reading comprehension learning through guided activity strategies to students, to describe the evaluation of reading comprehension learning through guided activity strategies to second grade students of SD Negeri 001 Kongbeng. This research was conducted at SDN Negeri 001 Kongbeng, East Kutai Regency, East Kalimantan. The strategy used is the activity strategy to see the students' reading ability. The class that is the place of research is the low class II. The results showed that in the first cycle, the students' reading ability increased by 75% and the second cycle increased by 90% with the strategy applied, namely the activity strategy in the classroom. The benefits of this research can be used for classroom teachers who have almost the same problems, thus the results of this study can be concluded that reading activity strategies can be used to improve students' reading skills.*

**Keywords:** activity strategy, reading.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi makin meningkat cepat dari masa ke masa. Kebebasan akses informasi pun tidak terbendung, termasuk bahan ajar yang bisa diperoleh secara digital. Dari segala bidang, kemampuan membaca merupakan

skala prioritas yang harus dikuasai oleh siswa, dengan membaca maka siswa mampu mendapatkan segala informasi yang berhubungan dengan tugas sekolah, kejadian yang terjadi di tempat berbeda, bahan bacaan serta pengetahuan lain yang bisa membuat siswa berpikir kritis dan cerdas serta meningkatkan daya nalar dan intelektual siswa salah satu yang memiliki peran penting untuk meningkatkan hal itu adalah guru.

Guru di sekolah memegang peranan penting untuk keberhasilan siswa. Siswa harus menguasai tingkat keberhasilan belajar dan tingkat pemahaman siswa sendiri. Cara yang baik untuk memberikan pemahaman membaca, sebaiknya guru memberikan pelatihan dan selalu menugaskan siswa untuk mengambil manfaat bacaan yang telah diberikan. Dengan cara ini siswa tidak pernah merasa ragu.

Menurut Hudgson (2008:7); membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan ditangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan. (Yunus, 2012: 148)

Menurut Nuriadi (2008; 29), membaca adalah proses melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik saat membaca adalah ketika pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin perolehan pemahaman jadi maksimal. Membaca bukan sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami dari tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996; 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambing-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambing-lambang tertulis tersebut. Sementara Rahim (2008; 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Berbagai pendapat ahli tentang pengertian membaca maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Maka pembaca akan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut, menambah dan memperluas pengetahuan serta menggali pesan-pesan yang tersirat pada bahan bacaan tersebut.

Menurut Kridalaksana (1982; 105), bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan teks yang berimplikasi adanya penulis adapun Hakikat membaca yang penting diketahui oleh penulis untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pembaca yakni: menuliskan hal-hal yang mampu mengembangkan keterampilan, mulai dari keterampilan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluative keseluruhan isi bacaan, kemudian kegiatan visual, berupa serangkain gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok

kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan, selanjutnya kegiatan mengamati dan memahami kata-kata yang tertulis dan memberikan makna terhadap kata-kata tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca.

Penulis perlu berpikir yang terjadi melalui proses mempersepsi dan memahami informasi serta memberikan makna terhadap bacaan yang tak kalah penting adalah bagaimana proses mengolah informasi oleh pembaca dengan menggunakan informasi dalam bacaan dan pengetahuan serta pengalaman yang dipunyai sebelumnya yang relevan dengan informasi tersebut serta penulis perlu ketahui proses menghubungkan tulisan dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan perlu diketahui bahwa sangat penting untuk mengantisipasi makna terhadap baris-baris dalam tulisan. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan mekanis saja, melainkan merupakan kegiatan menangkap maksud dari kelompok-kelompok kata yang membawa makna.

Sejak Taman Kanak-Kanak (TK) pengenalan tentang huruf-huruf abjad telah dilakukan. Bahkan diantara Sekolah Taman Kanak-kanak ada yang memiliki siswa yang telah pandai membaca ataupun mengeja, sehingga pada saat memasuki Sekolah Dasar (SD) tidak lagi kesulitan dalam membaca permulaan. Membaca permulaan akan diajarkan pada kelas satu, dua dan tiga Sekolah Dasar, siswa yang menguasai abjad pada saat duduk di bangku TK akan mudah teratasi. Hal ini sangat penting, dikarenakan membaca permulaan merupakan pondasi awal untuk membaca pada tingkat selanjutnya yang dibutuhkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang objek yang dipelajari.

Tidak dipungkiri diperlukan teknik membaca yang bisa dipahami dan mudah dilaksanakan oleh para siswa terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Ada beberapa teknik membaca yang bisa membantu siswa untuk memahami maksud dari isi bahan bacaan. Namun beberapa penelitian mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SD masih belum sesuai yang ditargetkan. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca pemahaman pada anak adalah karakteristik materi bacaan dan karakteristik pembaca itu sendiri. Pemahaman sangat diperlukan dalam proses membaca, membaca tanpa adanya pemahaman sama saja dengan tidak membaca apapun.

Tarigan (2008; 23), Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan orang, ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara.

Pemahaman tentang pentingnya membaca dan memahami makna yang terkandung di dalam bacaan masih minim, bukan hanya oleh siswa tetapi juga dapat dilihat dari para pengajar. Penulis mencoba mengkaji sejauh mana keinginan membaca para Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 001 Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur dimana penulis merupakan salah satu guru yang mengajar di SD tersebut.

Siswa kelas II merupakan siswa yang masih termasuk golongan membaca permulaan, menurut penulis, pada fase ini karakter siswa dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan bimbingan yang diberikan oleh guru. Salah satu karakter yang diinginkan adalah menumbuhkan minat baca. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh

penulis adalah siswa Kelas II SD 001 Kongbeng masih sulit untuk memusatkan pikiran dan konsentrasi pada saat membaca hal ini dikarenakan pada usia mereka masih cenderung untuk bermain dan bercengkrama dengan teman sebayanya atau teman kelasnya, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa berkonsentrasi. Belum lagi ungkapan yang disampaikan siswa saat ditanya soal kegemaran membaca oleh penulis bahwa membaca adalah kegiatan yang sangat menjenuhkan. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam hal menangkap dan memahami isi bahan bacaan, sehingga penulis mengharapkan agar para guru mampu menciptakan suatu kreasi yang bisa membuat siswa merasa senang dalam melaksanakan aktivitas membaca.

Permasalahan yang terjadi di SD 001 Kongbeng Kec. Wahau Kalimantan Timur kurangnya kemampuan siswa dalam memahami saat membaca, dan kemampuan siswa dalam memaknai perkalimat dalam setiap paragraf, berdasarkan hasil survey mini (hasil belajar) disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan model, strategi dan metode dalam proses pembelajaran. saat ini yang kerap digunakan adalah pembelajaran bersifat konvensional, dimana guru hanya mentransfer apa yang diketahui oleh guru tanpa membangun kemampuan berpikir dan kreatif dari dalam diri siswa. Setelah dilihat bahwa proses pembelajaran, siswa pada waktu menjawab masih melihat buku. Jawabannya masih berpedoman pada teks yang ada di dalam bacaan bukan bahasanya sendiri. Pemahaman seperti ini belum dapat dikatakan bahwa siswa dapat memahami sepenuhnya isi bacaan. Berarti siswa kurang memahami apa yang telah ditugaskan guru kepadanya. Hal ini dapat terlihat bagaimana siswa menyimpulkan ide atau gagasan pengarang, maka perlu diadakan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas guna untuk memperbaiki kemampuan pemahaman siswa saat membaca.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Strategi Pemerolehan dalam Membaca**

Konsep membaca berkaitan erat dengan proses pemahaman dalam membaca. Dalam membaca seseorang berusaha memahami isi pesan penulis tertuang dalam teks. Pemahaman ini merupakan persyaratan bagi berlangsungnya suatu tindakan membaca. Membaca dikatakan tidak berlangsung bila tidak ada pemahaman, walaupun seseorang dapat melafalkan kata-kata yang ada dalam teks dengan benar. Membaca sangat memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena pada setiap bidang studi tidak terlepas dari keterampilan membaca untuk dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan karna guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak mungkin selalu secara lisan di dalam kelas. Menurut Guntur Tarigan, 2008 mengatakan bahwa membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambar tertulisnya. sedangkan tujuan membaca menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 9) bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Membaca menurut Susanto 2011: 84 adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. kata-kata itu disusun sehingga kita

dapat belajar memahaminya dan dapat membaca catatan. Tetapi jika tidak memahami apa yang dibaca, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan melakukan tindakan membaca. Proses pemahaman dalam membaca pada umumnya mengikuti tiga model membaca, yaitu model membaca bottom-up dan top-down dan interaktif.

Model membaca bottom-up dikenalkan pertama kali oleh aliran linguistic structural yang dipelopori oleh Fries (1963) dan Reed (1965). Inti teori membaca model ini adalah membaca pada dasarnya merupakan proses pengkodean kembali symbol tuturan tertulis. Haris dan Sipay (dalam Manengal Dientje, 2002). Model membaca bottom-up merupakan proses pembentukan makna yang dimaksudkan pengarang dengan mengkodekan kembali huruf-huruf dan kata-kata serta membentuk representasi semantic dari unit yang paling kecil pada tingkat dasar sampai unit terbesar pada tingkat atas. Cough (dalam Manengal Dientje, 2002) ahli informasi mendukung kebenaran teori bottom-up ini yang menyatakan bahwa makna diderivasi dari huruf-huruf menjadi kata-kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi wacana.

Model top-down merupakan kebalikan dari model bottom-up. Dengan menggunakan strategi top-down, pembaca memulai proses pemahaman teks dari tahapan tataran yang lebih tinggi. Dalam hal ini pembaca mulai dengan hipotesis dan prediksi-prediksi kemudian memverifikasinya dengan menggunakan stimulus tulisan yang ada pada teks. Dengan bekal pengetahuan dan konsep-konsep yang ada dalam benak, pembaca membuat hipotesis dan prediksi tentang apa yang akan dijumpai dalam teks. Model pemerolehan pemahaman membaca top-down terlihat dalam proses membaca. Goodman (dalam Manengal Dientje, 2002).

Gunning (dalam Manengal Dientje, 2002) model pemerolehan pemahaman top-down juga banyak dipakai sebagai landasan, pendekatan pengajaran membaca. Dalam pengajaran yang menggunakan pendekatan ini, pertama-tama siswa belajar mengungat seluruh bacaan, kemudian baru belajar tentang kosa kata. Sub-sub keterampilan tidak diajarkan karena dianggap memenggal proses dan membuat belajar membaca lebih abstrak dan sulit. Model pembelajaran pemahaman ini sebagai landasan pendekatan juga tampak pada pengajaran membaca yang di dalamnya ada aktivitas prabaca, saat baca dan pascabaca. Pengajaran ini dimulai dengan aktivitas prabaca yang dilakukan pembahasan umum tentang topik yang ada dalam bacaan. Pada waktu membaca, siswa akan dapat lebih mudah memperoleh pemahaman dan dapat dicek melalui aktivitas pascabaca yang dilakukan oleh siswa.

Model membaca interaktif merupakan perpaduan antara model membaca bottom-up dan model top-down. Pemrosesan informasi dalam membaca model interaktif dipacu oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca sebelumnya serta informasi graphophonic guna mendapatkan makna dari bacaan. Model membaca interaktif adalah membaca yang digunakan dengan memakai pengetahuan sebelumnya untuk memahami isi bacaan. Proses membaca diawali dengan merumuskan hipotesis mengenai makna dengan melakukan penguraian huruf-huruf dan kata-kata. Kamil dan Person (dalam Manengal Dientje, 2002).

## **2. Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar**

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan bagian dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Syafi'ie (dalam Manengal Dientje, 2002). Tujuan pengajaran keterampilan membaca agar siswa mampu memahami pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dengan medium bahasa tulis dengan cermat, tepat, cepat, kritis dan kreatif. Kecermatan dan ketepatan dalam memahami pesan komunikasi itu sangat penting dalam membaca. Pembelajaran keterampilan membaca dilaksanakan dalam rangka melatih anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan khusus membaca seperti; (1) mengenal dan menguasai sistem tulisan, (2) mengenal dan menggunakan kata beserta artinya, (3) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan, (4) memahami implikasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks bacaan, (5) memahami hubungan-hubungan dalam berbagai macam kalimat, (6) memahami hubungan antar bagian teks bacaan melalui pemarkah kohesif baik secara gramatikal maupun leksikal, (7) memahami ide pokok informasi yang penting, (8) membedakan ide pokok dengan ide-ide penjelas, (9) membuat simpulan bacaan, (10) membuat penilaian terhadap isi bacaan, (11) memahami nilai-nilai dan fungsi komunikasi bacaan dan (12) menggunakan pemerolehan kegiatan membaca untuk berbagai kepentingan praktis serta memperluas wawasan.

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu. Tarigan (2008: 7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Somadyo (2011: 1), membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat. Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu.

Somadyo (2011: 10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: 1) pengetahuan dan pengalamanyang telah dimiliki, 2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, 3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*). Bersifat kualitatif, karena berupaya menghasilkan data verbal dan nonverbal yang dapat memberikan makna dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan rancangan penelitian tindakan mengacu pada kajian sistematika tentang upaya meningkatkan kualitas praktik pendidikan oleh para praktisi melalui tindakan praktis yang diciptakan sendiri dan melalui refleksi atas hasil dari tindakan tersebut. Data penelitian berupa tingkat keberhasilan tindakan pada siklus yang berada pada konteks alamiah, yakni peningkatan kualitas kegiatan siswa dan guru pada pelaksanaan kemampuan membaca pemahaman melalui strategi aktivitas terbimbing di kelas II SD.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian pengefektifan pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing terungkap bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan Rubin (1993:428) yang menyatakan bahwa untuk dapat memusatkan perhatian di kelas, program pengajaran sangat vital bagi guru. Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru sudah sejalan dengan saran Taba (dalam Rubin dan Olshtain, 1986:2) yang menyatakan bahwa dalam proses perencanaan, identifikasi aspek kebutuhan pelajar menjadi sangat penting. Tujuh langkah yang perlu dilakukan dalam perencanaan, yakni (1) mendiagnosis sejumlah kebutuhan, (2) memfokuskan tujuan, (3) memilih isi pengajaran, (4) mengorganisasikan isi pengajaran, (5) menyeleksi pengalaman belajar, (6) mengorganisasikan pengalaman belajar, dan (7) menentukan apa yang akan dievaluasi dan alat-alat untuk mengevaluasi.

Berdasarkan data hasil penelitian terungkap bahwa perencanaan yang dirancang guru sudah sesuai dengan unsur-unsur tersebut. Dalam perencanaan terdapat unsur (1) tema/topik pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu tujuan kelas dan tujuan pembelajaran khusus, (3) alat bantu mengajar atau media/gambar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, (4) teknik dan pengalaman belajar siswa dan guru berupa kegiatan belajar mengajar. (5) materi pembelajaran, dan (6) tersedianya lembar kerja siswa dan alat evaluasi keberhasilan belajar. Komponen tersebut terdapat dalam semua perencanaan yang ditulis guru, yaitu dalam perencanaan siklus I, II, maupun siklus III.

Memulai pelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran membaca, kegiatan memulai pelajaran

membaca termasuk aktivitas prabaca. Tahap prabaca adalah tahap aktivitas yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran membaca. Prosedur pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing pada tahap prabaca berupa upaya guru yang meliputi kegiatan (1) mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan, (2) mengaktifkan skemata siswa dengan cara mengenalkan topik/judul bacaan serta memprediksi isi bacaan dan isi paragraf, (3) menyampaikan tujuan pembelajaran, (4) menjelaskan tugas-tugas belajar.

Pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan. Siswa kelas VSD Laboratorium Universitas Negeri Malang berjumlah 30 orang. Siswa tersebut dikelompokkan menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6 siswa yang berkemampuan berbeda. Perbedaan kemampuan didasarkan prestasi yang dicapai siswa pada cawu 1, yang meliputi kemampuan belajar cepat, sedang dan lambat.

Pembagian kelompok belajar memperhatikan (1) jumlah siswa dalam satu kelompok, dan (2) kemampuan belajar siswa. Pembagian ini sesuai dengan pendapat Honeyfield (dalam Sujana, 1988:12) yang menyatakan bahwa jumlah dua sampai enam orang dalam satu kelompok merupakan ukuran yang memadai dan kelompok yang baik adalah kelompok yang anggotanya beragam, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah.

Pembagian kelompok dilakukan oleh peneliti dan guru secara tetap selama penelitian berlangsung dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Hal ini memudahkan siswa bekerja sama dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kelompok. Hal itu juga memudahkan peneliti mengenali dan mengamati perilaku siswa dalam kelompok.

Pengaktifan skemata siswa. Upaya yang dilakukan guru dalam pengaktifan skemata siswa ialah cara mengenalkan topik/judul bacaan serta memprediksi isi bacaan dan isi paragraf. Pengenalan topik bacaan/judul bacaan dilakukan guru dengan menuliskan judul bacaan Alat Perhubungan Zaman Modern, Pasar Kaki Lima, dan Perampokan. Untuk memfokuskan perhatian siswa dalam pembelajaran, guru menempelkan gambar alat-alat perhubungan zaman modern, gambar situasi pasar kaki lima, dan gambar situasi perampokan. Selanjutnya siswa mengamati peta dan gambar tersebut. Dengan teknik seperti ini, siswa tergugah bermotivasi/berminat untuk membaca bacaan Mereka antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang diberikan guru, karena ada pengalaman yang telah terbangkitkan atau terisikan berkaitan dengan bacaan tersebut. Dijelaskan pula, minat atau motivasi itu penting demi berhasilnya kegiatan pemahaman. Minat merupakan faktor penentu tumbuhnya empati terhadap sesuatu yang dibaca (Aminuddin, 1995:20). Selain menumbuhkan minat dan motivasi siswa, aktivitas mengamati gambar merupakan salah satu usaha memancing siswa untuk berpikir kritis (Burns, 1996).

Kegiatan yang dilakukan guru mengenalkan topik bahasan dengan menuliskan judul bacaan, ilustrasinya, dan memprediksi merupakan pengisian atau pengaktifan skemata pada siswa sebagai pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Reutzel (1955:551)

bahwa aktivitas pembangkitan skemata akan membantu guru dalam menciptakan iklim yang kuat bagi pengembangan afektif (minat, sikap positif, dan motivasi) siswa untuk membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatiannya pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan.

Kegiatan prabaca sebagai tahap pembangkitan atau pengisian skemata pembaca (siswa) menurut Miller dan Perkins yang dikutip Cahyono (1993) yang menyatakan bahwa pengaktifan dan pengisian skemata pembaca (siswa) dapat dilakukan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah (1) apabila siswa belum memiliki pengetahuan awal tentang isi bacaan yang akan dibacanya, maka dilakukan kegiatan pengayaan pengetahuan awal (*enriching background*), (2) apabila siswa sudah memiliki pengetahuan awal, maka kegiatan yang dilaksanakan berupa pengaktifan pengetahuan yang dimiliki siswa (*activating background*). Dua kegiatan tersebut dapat pula diperkuat dengan kegiatan memfokuskan perhatian siswa pada bahan bacaan (*attention focusing*). Pengayaan pengetahuan awal sebelum membaca dapat dilakukan melalui pemberian ringkasan, kosakata, membaca sebagian bacaan atau memperlihatkan ilustrasi (Cahyono, 1993). Kegiatan pengayaan pengetahuan awal siswa dilakukan guru pada siklus I sewaktu siswa memprediksi isi paragraf. Siswa tidak mengetahui kosakata "teleks" dan "faksimile". Untuk mengatasi ini guru menggunakan teknik di atas dengan pertanyaan pancingan.

Penyampaian tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan yang disampaikan oleh guru pada tahap prabaca, yaitu tujuan akademik dan tujuan keterampilan kerja kelompok. Rumusan tujuan pembelajaran yang disampaikan pada tahap prabaca berfungsi untuk mengarahkan siswa mempelajari dan memahami bacaan serta menemukan apa yang harus dipelajari. Yang menjadi tujuan akademik ialah memprediksi isi bacaan dan isi paragraf, menentukan ide pokok dan ide penjelas, menyimpulkan isi bacaan dengan kata-kata sendiri, serta merevisi/menguji ketepatan prediksi awal. Yang menjadi tujuan keterampilan kerja kelompok adalah melatih siswa bekerja sama pada kegiatan mempelajari LKS, menentukan peran kelompok, melaksanakan diskusi kelompok, dan melaksanakan *sharing*.

Tujuan pembelajaran direalisasikan dalam bentuk LKS. LKS pada tahap prabaca setiap siklus adalah memprediksi isi bacaan dan memprediksi isi paragraf LKS pada tahap saatbaca menentukan ide pokok, ide penjelas paragraf serta menyimpulkan isi bacaan. Dan LKS pada tahap pascabaca adalah merevisi/menguji ketepatan prediksi awal dan menjawab pertanyaan tes formatif.

Penyampaian tujuan pembelajaran memberikan arahan tentang apa yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa dalam pembelajaran. Siswa telah mempersiapkan diri untuk memahami dan memutuskan tujuan yang disampaikan sehingga dalam pembelajaran tidak mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Finn (1985:198) bahwa tujuan membaca yang jelas dapat meningkatkan seseorang terhadap bacaan.

Menjelaskan tugas belajar. Penjelasan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan selama pembelajaran berlangsung lewat

penjelasan tersebut, siswa memiliki gambaran yang jelas langkah langkah dan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (1984) yang menyatakan bahwa tugas pengajaran yang jelas dan spesifik sangat penting untuk menghindari prestasi siswa.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual maupun secara kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat, memahami bacaan, melaksanakan peran (ketua, penulis, pembicara/pelapor) dalam kelompok, dan mengerjakan soal-soal tes formatif pada akhir setiap siklus. Tugas kelompok menyelesaikan LKS, melaksanakan diskusi kelas, dan melaporkan hasil diskusi pada sharing.

Penyampaian tugas yang jelas memudahkan siswa dalam pembelajaran lewat penyampaian yang jelas, siswa mengetahui memahami tugas yang harus dikerjakan. Hal ini tampak pada tindakan siklus I dan III, yakni siswa cepat menyusun bangku dan meja untuk membentuk kelompok tanpa disuruh guru. Selanjutnya, siswa memilih ketua, penulis, dan pembicara sebelum diskusi kelas.

Kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan pembelajaran saatbaca yang dilakukan tanpa bersuara. Membaca dalam hati dapat dilakukan secara individual, berpasangan, atau berkelompok. Membaca dalam hati adalah memperoleh informasi (Tangan, 1979:29) kegiatan membaca dalam hati oleh Aminuddin (1997:102) disebut sebagai kegiatan membaca komprehensif yang bertujuan menemukan inti gagasan dalam paragraf, memahami urutan isi bacaan, memahami makna yang tersirat, dan membuat kesimpulan.

Kegiatan membaca dalam hati dilakukan selama 10 menit. Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru dan siswa membaca. Pada tahap saatbaca ini guru berperan sebagai fasilitator, model, partisipan, dan pemantau kegiatan belajar siswa (Haldaway, 1980). Adapun kegiatan yang dilakukan siswa adalah menyimak dan melibatkan secara aktif dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru.

Pada saat membaca secara individual, siswa cukup serius. Hal itu tampak pada kesungguhan siswa dalam membaca sehingga tidak merasa terganggu oleh situasi sekitar, walaupun pada siklus I hal itu kurang tampak. Namun setelah guru membaca, siswa membaca secara sungguh-sungguh. Bila siswa membaca sungguh-sungguh maka diasumsikan pemahaman dan penikmatan siswa dalam membaca telah tercapai.

Kegiatan tersebut, menurut Aminuddin (1995:4) dan Syafi'ie (1993:44-45), selain melibatkan proses berpikir juga melibatkan aspek emosi, penjumpaan dunia pengalaman secara intuitif, sampai dengan responsi fisik baik disadari maupun tidak.

Menurut Aminuddin (1995:4) proses memahami bacaan sastra melibatkan faktor fisik. Pelibatan faktor fisik meliputi proses psikologis secara visual, koordinasi gerak tubuh dan tangan, yang keseluruhannya menandai karakteristik proses pemahaman yang diperoleh. Gerak mata dari atas ke bawah, gerak tangan membolak balik halaman secara cepat atau lambat, keadaan fisik (seperti gelisah) menandai kemungkinan kurangnya

penghayatan dan pemahaman yang diperoleh. Oleh karena itu pada waktu membaca, sebaiknya siswa tidak terganggu oleh kondisi guru yang sedang memeriksa atau oleh situasi yang mengekang kenyamanan mereka dalam membaca.

Melaksanakan diskusi kelompok pada saat baca, setiap kelompok memilih ketua, penulis, dan pelapor. Setiap anggota kelompok bekerja sama memilih dan menentukan petugas yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Pemilihan ketua kelompok bertugas memimpin diskusi kelompok dibantu oleh penulis untuk mencatat pendapat anggota kelompok. Sedangkan pelapor bertugas melaporkan hasil diskusi kelompok ketika sharing.

Diskusi dilaksanakan untuk membahas dan menyelesaikan lembar kerja siswa. Setiap kelompok menerima lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa berisi tugas untuk menemukan ide pokok, ide penjelas, dan menyimpulkan isi bacaan. Pada siklus I pelaksanaan diskusi kelompok memberi kesempatan yang sama kepada setiap

Anggota kelompok untuk mengungkapkan gagasan sebagai alternatif jawaban yang diberikan dalam diskusi kelompok. Pada siklus I kelompok siswa lambat belum dapat mengemukakan pendapat (prediksi). Namun, karena guru terus mendorongnya dengan mengatakan "Jangan takut salah! Kemukakan saja apa yang kamu ketahui! prediksimu tidak akan dinilai". Akhirnya pada waktu memprediksi isi paragraf, siswa kelompok lambat sudah dapat mengemukakan prediksinya.

Kegiatan sharing pada saat baca dilaksanakan setelah setiap kelompok selesai mengerjakan lembar kerja siswa dengan baik. Setiap kelompok menentukan pelapor untuk melaporkan hasil kerja mereka. Kelas dibagi atas kelompok penyanggah dan kelompok pelapor.

Pelaksanaan sharing pada siklus I untuk menentukan ide pokok dan ide penjelas paragraf yang masih mengalami perbedaan pendapat antara pelapor dan penyanggah. Dalam hal ini kelompok turut berpartisipasi memberikan tambahan jawaban yang belum lengkap.

Merevisi prediksi awal adalah hal yang dilakukan pada tahap pascabaca. Setelah siswa melaksanakan membaca dalam hati, diskusi kelompok, dan sharing pada tahap saatbaca, guru meminta setiap kelompok membaca kembali prediksi awal mereka yang dikemukakan pada tahap prabaca. Pada tahap ini, kelompok merevisi/menguji ketepatan prediksi mereka. Setiap kelompok dapat mengatakan benar salah, menerima/menolak atau perlu direvisi berdasarkan informasi yang diterima dari bacaan.

Dari setiap laporan kelompok dapat diketahui kelompok yang belum tepat memprediksi awal. Hal itu dilakukan agar kelompok dapat memahami bahwa pekerjaan mereka belum sempurna. Kegiatan merevisi dilakukan setiap kelompok yang dipimpin oleh guru. Kegiatan merevisi pada siklus I belum dilaksanakan secara sempurna karena siswa kelompok lambat belum terlibat dalam memprediksi awal isi bacaan. Kegiatan merevisi isi bacaan hanya dilakukan oleh siswa kelompok cepat dan kelompok sedang. Namun setelah guru membimbing dengan pertanyaan pancingan pada siklus II dan siklus

III, siswa kelompok lambat sudah dapat mengemukakan prediksinya. Potensi tersebut dapat berkembang jika lingkungan memungkinkan terjadi proses sosialisasi yang intensif.

Kegiatan merevisi memberikan dampak pengiring kepada siswa berupa berkembangnya kemampuan siswa dalam merespon/menilai pendapat siswa lain tentang prediksi awal isi bacaan dan isi paragraf. Siswa dapat mengemukakan argumen berdasarkan apa yang didapat dari bacaan. Siswa juga menggunakan teks selama merevisi, dapat mengecek apakah prediksinya ditolak, dapat menghubungkan prediksi awal dengan pengalaman diri. Selain itu, pada diri siswa berkembang pula jiwa sosial yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam menyimak wicara siswa lain, kelancaran berbicara, dan kemampuan menjawab pertanyaan dalam diskusi.

Pengevaluasian dilakukan pada saat pasca baca, temuan evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menggunakan assesmen alternatif teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa pada tahap prabaca, saat baca dan pascabaca. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing.

Temuan evaluasi proses dan produk yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (1995:37) yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan sampai pada peristiwa khusus dinilai dicatat secara lengkap. Penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus dalam proses pembelajaran dapat memberikan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Temuan keberhasilan tindakan berdasarkan hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan guru mengalami peningkatan, yakni siklus I (60%), pada siklus II (84,33%), dan pada siklus III (96.67%) Tindakan yang dilakukan siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I (50%), pada siklus II (78,76 %), dan pada siklus III (90,33%)

Para siswa melaksanakan pembelajaran yang disampaikan oleh guru baik secara individual maupun secara kelompok. Pada tahap prabaca, masih ada siswa yang belum terlibat langsung dalam pengaktifan/pembangkitan skemata. Hal itu terjadi karena siswa kelompok lambat belum dapat mengungkapkan prediksi awal isi bacaan. Namun pada siklus II dan siklus III, kelompok lambat mengemukakan prediksi mereka. Mereka merespon pertanyaan guru dengan pengetahuan pengalaman yang mereka miliki. Pada tahap saat baca, setiap siswa mengemukakan pendapat dalam pelaksanaan diskusi kelompok dan sharing, serta setiap siswa berkesempatan sama untuk menjadi ketua, penulis, atau pelapor yang dilakukan secara bergilir. Pada tahap pascabaca siklus I, kelompok lambat belum terlibat dalam merevisi prediksi awal.

Evaluasi hasil dilaksanakan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Evaluasi hasil digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Pada tahap ini siswa diminta mengerjakan soal-soal yang disediakan oleh guru.

Temuan hasil kemajuan belajar siswa pada siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, yakni pada siklus I nilai rata-rata siswa 60,16; pada siklus

11 77,83; dan siklus III 80,58. Hal ini menggambarkan adanya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru dan kemampuan siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang dapat dikatakan efektif.

## 5.2 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran

Berdasarkan uraian pada bab IV dan pembahasannya dapat dinyatakan bahwa implikasi terhadap pembelajaran adalah seperti berikut ini.

Pertama, pengefektifan pembelajaran membaca pemahaman dapat diberdayakan untuk peningkatan keterampilan berbahasa di sekolah. Hal itu terjadi karena ada kesesuaian karakteristik antara pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing dan hakekat pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (pentasa kurikulum Pendidikan Dasar 1994). Keempat keterampilan ini menuntut siswa aktif, kreatif, dan produktif dalam melakukan aktivitas belajar di kelas. Strategi Aktivitas Terbimbing menuntut siswa aktif, kreatif, dan produktif dalam belajar. Dengan demikian pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan berbahasa siswa.

Kedua, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Aktivitas Terbimbing guru perlu membuat rancangan terlebih dahulu. Rancangan pembelajaran sangat diperlukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Rancangan harus memuat komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sesuai pendapat (Dubin dan Olshtain, 1986, Kemp, 1985). Dalam membuat rancangan pembelajaran guru harus memilih bahan dengan kriteria yang disukai dan dipikirkan perlu bagi siswa, serta mempunyai ilustrasi yang baik, dan dapat diramalkan terlebih dahulu (Cox, 1999).

Rancangan pengajaran yang baik harus menggambarkan tujuan yang akan dicapai dan kegiatan atau tugas-tugas belajar secara rinci. Rancangan yang baik dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ketiga, dalam melaksanakan pembelajaran dengan Strategi Aktivitas Terbimbing, guru dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang mengacu pada tujuan dalam Garis Besar Program Pembelajaran. Tujuan pembelajaran perlu dijelaskan secara jelas dan rinci. Dalam menetapkan tujuan tersebut, guru harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti siswa. Tujuan yang jelas membantu siswa dalam belajar (Slavin, 1999, Kemp, 1985).

Keempat, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Aktivitas Terbimbing pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan yang berbeda dengan memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelompok, dan kemampuan belajar siswa. Pembagian ini sesuai dengan pendapat Honeyfield (dalam Sujana, 1988:12) yang menyatakan bahwa jumlah dua sampai enam orang dalam satu kelompok merupakan ukuran yang memadai dan kelompok yang baik. Perbedaan kelompok yang anggotanya

beragam, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tidak berat sebelah.

Kelima, dalam melaksanakan pembelajaran dengan Strategi Aktivitas Terbimbing, pembangkitan skemata perlu dilakukan dalam tahap prabaca. Pembangkitan skemata yang baik dapat meningkatkan pengetahuan awal siswa. Pembangkitan skemata merupakan upaya melibatkan mental maupun fisik siswa pada pengetahuan tentang topik, yaitu sebagai pengetahuan awal pemahaman siswa. Hal itu dapat menjadi proses penghubung antara informasi tekstual dan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki siswa (Burns, Roe, dan Ross, 1996).

Keenam, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Strategi Aktivitas Terbimbing, penjelasan tugas belajar yang harus dikerjakan siswa sangat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Lewat penjelasan tersebut, siswa memiliki gambaran yang jelas tentang langkah-langkah dan kegiatan yang akan dilakukan. Hal itu sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (1984) yang mengatakan bahwa tugas pengajaran yang jelas dan spesifik sangat penting untuk menghindari frustrasi siswa.

Ketujuh, pembelajaran dengan Strategi Aktivitas Terbimbing, guru perlu menyediakan lembar kerja siswa (LKS), baik lembar kerja individu maupun lembar kerja kelompok. Lembar kerja penting untuk membantu siswa belajar. Oleh sebab itu, lembar kerja siswa harus memuat tugas belajar jelas dan rinci, serta mudah dipahami siswa. Lembar kerja yang baik dapat mendorong siswa belajar aktif.

Kesembilan, pembelajaran Strategi Aktivitas Terbimbing, siswa perlu melaksanakan sharing hasil. Kegiatan sharing dimaksudkan untuk melatih siswa berani mengemukakan pendapat, bersedia mendengarkan pendapat orang lain, dan menerima perbedaan pendapat perlu dilatihkan sedini mungkin agar siswa terlatih untuk saling menghargai. Perilaku demikian menjadikan emosi dan jiwa sosial siswa semakin matang dan mantap.

Kesepuluh, dalam pembelajaran Strategi Aktivitas Terbimbing, guru bukan sebagai perancang dan penentu keputusan tentang proses membaca yang harus dipatuhi siswa secara mutlak, melainkan sebagai motivator, fasilitator, model, evaluator, yang artinya dalam kelas peran guru bukan sebagai penyampai/pemindah pengetahuan, melainkan membantu siswa belajar serta berperan sebagai pembimbing, partisipan, dan evaluator (Haldaway, 1980).

Kesebelas, dalam pembelajaran Strategi Aktivitas Terbimbing, guru mengadakan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan pada saat pra baca, saat baca, pascabaca dengan menggunakan pedoman observasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil, guru perlu menyediakan tes untuk melihat pemahaman siswa dalam belajar. Tes diadakan pada setiap berakhirnya satu topik/tema pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas maka dapat di sederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5. Peningkatan hasil belajar siswa

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Pemahaman Aspek	5,00	4,58	4,92
2	Pemahaman Inferensial	5,66	6,08	7,80
3	Pemahaman Kritis	6,00	8,33	8,99
4	Pemahaman Kreatif	7,00	10,38	11,72

### **E. Kesimpulan**

Pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing menjadi efektif karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk memperjelas masing-masing aspek dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing dirancang dalam program pengajaran yang dikembangkan dengan bentuk Satuan Pelajaran (Satpel). Satuan pelajaran yang ditulis mencakup komponen (1) tema/topik pembelajaran, (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yang terdiri dari tujuan kelas dan tujuan pembelajaran khusus (TPK), (3) alat bantu mengajar atau media/gambar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, (4) teknik dan pengalaman belajar siswa dan guru berupa kegiatan belajar mengajar (KBM), (5) materi pembelajaran, dan (6) tersedianya lembar kerja siswa dan alat evaluasi keberhasilan siswa.

Kedua, rancangan pembelajaran disusun berpedoman pada kurikulum. Di samping itu, juga memperhatikan kebutuhan serta minat siswa.

Ketiga, rancangan disusun dengan memperhatikan proses pembelajaran membaca. Proses pembelajaran membaca pemahaman, yaitu menggunakan tahap, prabaca, saat baca, dan pasca baca.

Keempat, rancangan harus memuat tugas-tugas belajar secara jelas dan rinci. Hal ini berguna untuk membantu siswa dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman sebagaimana diuraikan dalam bab IV memberi simpulan bahwa pembelajaran dilakukan melalui proses membaca dengan tahap-tahap pra baca, saat baca, dan pasca baca.

Tahap pra baca merupakan aktivitas awal pembelajaran membaca pemahaman. Tahap ini dimaksudkan sebagai upaya mempersiapkan diri siswa untuk memahami isi bacaan. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara berikut ini.

Pertama, mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan. Pengelompokan siswa dilakukan dengan memperhatikan jumlah anggota setiap kelompok dan perbedaan kemampuan siswa.

Kedua, pengaktifan siswa dan pembangkitan skemata siswa dilakukan dengan cara mengenalkan judul bacaan, memprediksi bacaan dan isi paragraf dengan mengamati gambar yang berkaitan dengan bacaan yang dibaca. Upaya ini sangat membantu untuk

memahami bacaan, sehingga siswa dapat memprediksi isi bacaan/isi paragraf berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Ketiga, upaya penyampaian tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk membantu dan mengarahkan siswa pada ukuran keberhasilan mata pelajaran yang ditetapkan. Oleh sebab itu, penyampaian tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk memberi arahan tentang hal-hal yang harus dicapai dan harus dikerjakan siswa, agar mereka tidak menemukan kesulitan dalam belajar.

Keempat, kegiatan pengaktifan skemata penting dilakukan. Pengaktifan skemata digunakan sebagai upaya pelibatan mental maupun fisik siswa pada pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki siswa. Dalam penelitian ini, pengaktifan skemata dilakukan dengan observasi, yaitu mengamati gambar yang berkaitan dengan bacaan yang akan dibaca untuk mengenalkan topik.

Pembelajaran membaca pada saat baca dilakukan dengan kegiatan berikut ini. Pertama, kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan tanpa bersuara. Membaca dalam hati dapat dilakukan secara individual, berpasangan, atau kelompok. Tujuan utama kegiatan membaca dalam hati adalah memperoleh informasi sebagai kegiatan membaca komprehensif yang bertujuan menemukan inti gagasan dalam paragraf, memahami urutan isi bacaan, memahami makna yang tersirat, dan membuat kesimpulan. Membaca dalam hati cukup penting: (1) dapat mendorong guru memandu siswa menerapkan kemampuan menguasai kata dengan menguraikan kata-kata yang belum diketahui, (2) memungkinkan guru melatih siswa memperbaiki strategi dan menerapkan strategi belajar efektif ketika menghadapi soal pemahaman, (3) memberi guru kesempatan kesadaran mata kognitif melalui cara membantu pembaca yang buruk dalam memonitor komprehensifnya, (4) membantu guru mengingatkan siswa untuk memusatkan perhatian pada tujuan membaca.

Kedua, siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok. Setiap kelompok memilih ketua, penulis, dan pelapor. Setiap anggota kelompok bekerja sama memilih dan menentukan yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Pemilihan ketua kelompok dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat. Diskusi kelompok dilaksanakan untuk membahas dan menyelesaikan LKS. Setiap kelompok menerima LKS-LKS berisi tugas untuk menemukan ide pokok, ide penjelas, dan menyimpulkan isi bacaan. Pelaksanaan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan gagasannya sebagai alternatif jawaban yang dibahas dalam diskusi kelompok.

Ketiga, melaksanakan sharing dimaksudkan untuk melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bersedia mendengarkan pendapat teman, dan mau menerima perbedaan pendapat. Cara mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan menerima perbedaan pendapat perlu dilatihkan sedini mungkin agar siswa terlatih untuk saling menghargai. Perilaku demikian menjadikan emosi dan jiwa sosial siswa semakin matang dan mantap.

Pada tahap pasca baca, peneliti mengungkapkan bahwa pelaksanaan difokuskan pada merevisi/menguji prediksi awal, mengevaluasi hasil pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dapat disimpulkan seperti berikut ini.

Pertama, setelah siswa melakukan membaca dalam hati, diskusi kelompok, dan sharing pada tahap saat baca, guru meminta setiap kelompok membaca kembali prediksi

awal mereka yang dikemukakan pada tahap prabaca. Kelompok merevisi/menguji ketepatan prediksi mereka. Setiap kelompok dapat mengatakan benar/salah, menerima/menolak, atau perlu direvisi. Dalam kegiatan merevisi dilakukan setiap kelompok yang dipimpin oleh guru. Kegiatan merevisi pada siklus I belum dilaksanakan secara sempurna karena siswa kelompok lambat belum terlibat dalam memprediksi awal isi bacaan. Kegiatan merevisi hanya dilakukan oleh siswa kelompok cepat dan kelompok sedang. Namun setelah guru membimbing dengan pertanyaan pancingan pada siklus II dan III, kelompok lambat sudah dapat gemukakan prediksinya.

Kegiatan merevisi memberikan dampak pengiring kepada siswa yang berupa berkembangnya kemampuan siswa dalam merespon dan menilai pendapat siswa lain tentang prediksi awal isi bacaan dan isi paragraf. Siswa dapat mengemukakan argumen berdasarkan apa yang didapat dari bacaan. Siswa juga menggunakan teks selama merevisi, dapat mengecek apakah prediksinya diterima atau ditolak, dapat menghubungkan prediksi awal dengan pengalaman diri.

Kedua, mengevaluasi pembelajaran, temuan evaluasi yang digunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menggunakan assesman alternatif teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa pada tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing.

Temuan keberhasilan tindakan berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang dilakukan guru mengalami peningkatan, yakni pada siklus I (60%), pada siklus II (84,33%), dan pada siklus III (90,33). Tindakan yang dilakukan siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I (50%), pada siklus II (78,67%), dan pada siklus (90,33%)

Evaluasi hasil dilaksanakan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Evaluasi hasil digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Pada tahap ini siswa diminta mengerjakan soal-soal yang disediakan oleh guru. Temuan hasil kemajuan belajar siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat, yakni pada siklus I nilai rata-rata 60,16; pada siklus II 78,83; dan pada siklus III 86,58. Hal ini menggambarkan adanya keseriusan siswa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan pada BAB V ini, peneliti mencoba memberikan rekomendasi kepada sekolah dan guru. Bahwa membaca pemahaman dengan Strategi Aktivitas Terbimbing menjadi efektif karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dan tercapai dengan hasil yang maskimal penting bagi sekolah untuk menerapkan strategi diatas untuk memaksimalkan hasil belajar siswa.

## **Referensi**

- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Fridman, A. (2008). *Plasma Chemistry*. Cambridge: Cambridge University Press

- Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic Algorithm. In International Conference on Chemical and Material Engineering (pp. 25–30). Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University.
- Istadi, I. (2006). Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor. PhD Thesis. Universiti Teknologi Malaysia.
- Hovmand, S. (1995). Fluidized Bed Drying. In Mujumdar, A.S. (Ed.) Handbook of Industrial Drying (pp.195-248). 2nd Ed. New York: Marcel Dekker.
- United Arab Emirates architecture. (n.d.). Retrieved June 17, 2010, from UAE Interact website: <http://www.uaeinteract.com/>
- Benton Foundation. (1998, July 7). Barriers to closing the gap. In *Losing ground bit by bit: Low-income communities in the information age* (chap. 2). Retrieved from <http://www.benton.org/library?low-Income/two.html>